

BAB II

TAREKAT SYATTARIYAH

A. Pengertian Tarekat Syattariyah

Secara etimologi tarekat berasal dari kata Arab *Tariqatun* yang berarti jalan atau mazhab atau boleh dikatakan juga cara. Selain daripada itu tarekat juga diartikan sebagai system atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah Swt dengan bimbingan oleh seorang guru atau *mursyid* yang memiliki hubungan silsilah keilmuan dan sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw.²²

Secara terminologi, kata tarekat cukup sulit dirumuskan secara pas dikarenakan makna tarekat berkembang mengikut dengan alur perjalanan dan perluasan wilayah penyebarannya. Sehingga menjadi wajar, terdapat banyak definisi tarekat baik dari kalangan tarekat maupun non-tarekat. Diantaranya, pertama, menurut Syeikh al-Jurjani tarekat adalah. “jalan dan perilaku tertentu bagi orang-orang yang sedang menempuh jalan (ibadah) kepada Allah melalui pos (*manzil*) dan meningkat ketingkatannya yang lebih tinggi yaitu stasiun (*Maqomat*).²³ Kedua, menurut Fuad Sa'id tarekat adalah suatu jalan atau *taqorrub ilallah* melalui pengamalan-pengamalan ilmu tasawuf, tauhid dan fiqh. Ketiga, menurut Harun Nasution tarekat adalah jalan yang harus dilampaui oleh seorang sufi supaya menjadi sangat dekat dengan Allah SWT, selanjutnya tarekat diartikan sebagai

²² Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 36.

²³ Lihat: <https://jatman.or.id/mengulas-tarekat-syattariyah-dalam-naskah-babad-cirebon/> diakses pada tanggal 22 September 2023, jam 11:30 Wib.

organisasi atau lembaga yang masing-masing tarekat memiliki syekh, amalan, upacara ritual dan kekhasan dzikir sendiri.²⁴ Keempat Hamka mengatakan, antara hamba dan tuhan ada perjalanan yang harus ditempuh atau dilalui, inilah yang diartikan sebagai tarikat.²⁵

Secara umum, berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai arti dari tarikat maka bisa dipahami bahwa tarikat adalah jalan atau cara mendekati diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT atau bisa juga diartikan pembelajaran tasawuf yang melembaga. Dikatakan lembaga karena di dalam tarekat terdapat hubungan antara guru yang sering dipanggil dengan sebutan *mursyid* atau syekh dan juga pengikutnya yang disebut dengan murid (*zalik*). Yang biasanya murid melakukan latihan-latihan tertentu sesuai dengan aturan-aturan ataupun perintah sang guru. Disamping itu, di dalam lembaga tarekat sendiri terdapat adab-adab dan beberapa hal yang wajib dipatuhi ini sehingga terkadang cukup sulit bagi sebagian orang untuk menerima dan menjalankan tarekat. Mirisnya lagi adalah semakin majunya zaman, banyak orang tiba-tiba mengaku dirinya menjadi seorang *mursyid* tanpa ada sanad atau mata rantai keilmuan yang jelas sampai kepada Rosulullah SAW.

Tarekat terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut, pertama tarekat *ghairu mu'tabarah*. Tarekat *ghairu mu'tabarah* merupakan tarekat yang mata rantainya mustahil tersambung sampai kepada baginda Rosulullah Saw. Dan amalan-amalan yang dilaksanakan tidak bisa dipertanggung jawabkan secara syariat. Diantara aliran

²⁴ Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam* (Jakarta: Ditb. Baga Depag RI, 1986), 24.

²⁵ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), 152.

atau tarekat yang termasuk pada kategori ini yaitu tarekat Akmaliah, tarekat Shiddiqiyah, tarekat Haqaq, dan tarekat Haur kuning.

Kedua tarekat *mu'tabarah*. Beberapa ciri dari tarekat *mu'tabarah* diantaranya yaitu dalam pengamlannya menjaga ajaran syariat islam, mengikuti tarekat dan mewajibkannya berpegang teguh pada salah satu madzhab, meneladani kehidupan dari para *ahli sunnah wal jama'ah*, dan yang terakhir yaitu turut dan mencontoh pada sanad yang *muttassil* (bersambung). Berikut ini beberapa tarekat yang termasuk dalam kategori *mu'tabarah* yaitu tarekat Qoddiriyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Idrisiyah dan tarekat Syattariyah.²⁶

Tarekat syattariyah salah satu tarekat yang paling mashur di belahan dunia tak terkecuali di Indonesia kata syattariyah sendiri merujuk kepada pendirinya yaitu Syeikh 'Abdullah Asy-Syattar. Nisbah Asy-Syattar menurut beberapa riwayat berasal dari kata *syattara* artinya membelah dua. Kemungkinan istilah ini merupakan pengukuhan dari gurunya, atas derajat spiritual yang dicapai, yang kemudian membuatnya berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai *mursyid*.

Sangat sedikit sumber yang menyebutkan secara pasti kenapa aliran ini disebut dengan syattariyah namun, yang paling mashur dan diyakini karena pendirinya Abdullah Asy-Sattar maka para pengikutnya disebut Syattariyah.²⁷

²⁶ Merita Dian Erina, *Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah Di Cirebon*, Jurnal Riset Agama VOL 2 NO. 1 (2022), 126.

²⁷ Lihat: <https://mengulas-tarekat-syattariyah-dalam-naskah-babad-cirebon/> diakses pada tanggal 22 September 2023, jam 11:30 Wib.

B. Sejarah Tarekat Syattariyah

Di dunia Islam, tasawuf adalah salah satu jalan untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah (*ma'rifatullah*). Penerapan atau pengamalannya disebut sebagai tarekat. Menurut Prof Aboebakar Atjeh, seseorang tidak perlu mempertentangkan antara syariat dan tarekat. “Syariat itu merupakan peraturan; tarekat itu merupakan pelaksanaan; hakikat itu merupakan keadaan, dan makrifat adalah tujuan yang terakhir”.²⁸

Ada banyak tarekat dalam sejarah. Tidak sedikit pula yang terus bertahan hingga saat ini. Di Indonesia saja, terdapat tidak kurang dari 42 jalan salik, seperti yang terdata oleh Jam'iyah Ahlith Thariqah Mu'tabarah an-Nahdliyyah (Jatman). Salah satunya yang cukup populer adalah Syattariyah.²⁹

Awal mula tumbuhnya aliran tersebut bertempat di luar Jazirah Arab, tepatnya India. Perkembangannya cukup pesat, terutama di kawasan pesisir Samudra Hindia. John L Esposito dalam *Ensiklopedi Dunia Islam Modern* mencatat, tarekat itu berada di garis aliran sufi Taifuriyah, Bisthamiyah, dan Isyqiyah.³⁰ Walaupun dikenal dalam menekankan ritual zikir, Tarekat Syattariyah pada faktanya memiliki praksis sosial yang nyata. Bahkan, para pengikutnya di Tanah Air turut berjuang dalam melawan penjajahan. Sejarah mencatat, umpamanya, perlawanan anti kolonialisme pada 1908 di Sumatra Barat. Gerakan itu dimotori kaum sufi Syattariyah. Mereka bersama-sama dengan rakyat setempat memprotes aturan pajak yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda.

²⁸ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 56.

²⁹ Lihat: <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/100> diakses pada tanggal 22 Oktober 2023, jam 14:30 wib.

³⁰ Jhon L Esposito, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 103.

Oman Fathurrahman dalam *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (2008) menerangkan asal muasal aliran sufi tersebut. Nama tarekat ini diambil dari sosok Syekh Abdullah asy-Syattar (wafat 890 H/1485 M). Ulama tersebut memiliki hubungan kekeluargaan dengan tokoh yang memopulerkan Tarekat Suhrawardiyah, Shihabuddin Abu Hafs Umar al-Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M). Lebih lanjut, menurut Oman, akar Tarekat Syattariyah dapat dilacak dari tradisi sufisme yang tumbuh di kawasan Transoxiana, Asia tengah. Sebab, silsilahnya terhubung hingga Abu Yazid al-'Ishqi, yang terkait lagi dengan Abu Yazid al-Bustami (wafat 260 H/873 M) dan Imam Ja'far as-Sadiq (wafat 146 H/763 M).³¹ Di Iran tarekat tersebut dikenal dengan nama 'Ishqiyyah. Adapun di Anatolia atau pusat Turki Utsmaniyah namanya diidentikkan dengan Bistamiyyah. Barulah sejak abad kelima Hijriyah, dinamika 'Ishqiyyah atau Bistamiyyah meredup dan tergantikan oleh popularitas Tarekat Naqsyabandiyah.³²

Syekh Abdullah asy-Syattar membangkitkan kembali Tarekat 'Ishqiyyah atau Bistamiyyah, seiring dengan dakwah yang dilakukannya di wilayah India. Masyarakat setempat pun lambat laun menyebut jalan salik ini sebagai Tarekat Syattariyah. Pada akhirnya, orang-orang di luar kawasan geografis tersebut mengenalnya sebagai aliran tasawuf khas India. Demikianlah keadaannya kendati tarekat ini bersandar pada silsilah yang bertaut pada Abu Yazid al-'Ishqi serta Abu Yazid al-Bustami (wafat 260 H/873 M), hingga Imam Ja'far as-Sadiq (wafat 146 H/763 M) dan akhirnya Nabi Muhammad SAW.³³

³¹ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 96.

³³Lihat: <https://www.republika.id/posts/34274/telusur-sejarah-tarekat-syattariyah>

Tarekat ini telah menduduki posisi penting, karena merupakan salah satu tarekat yang besar pengaruhnya di dunia tasawuf, termasuk di Indonesia. Pada masa Turki Ustmani (kerajaan Ottoman), tarekat ini disebutkan dengan tarekat Bisthomiyah, sedangkan di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dikenal dengan tarekat 'Isyqiyyah, karena Abu Yazid al-'Isyqi dianggap sebagai tokoh utamanya, namun pengamalan tarekat ini tetap satu dan tidak ada perubahan yang prinsipil.

Tarekat ini telah dibawa dan dikembangkan pula di Indonesia melalui Aceh oleh Syekh Abdurrouf Singkel (1615-1693). Kemasyhuran Abdurrauf Singkel (as-Singkili) tidak hanya terbatas di Aceh saja, tetapi juga diberbagai kawasan di Indonesia. Murid-muridnya kemudian menyebarkan tarekat yang dibawanya. Diantaranya Syekh Burhanuddin dari daerah Ulakan Sumatra Barat. Di Jawa Barat, tarekat ini di kembangkan oleh Syekh Abdul Muhyi, dan kemudian tarekat ini menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sejarah tersebut diperkuat dengan adanya peninggalan-peninggalan situs makam Syekh Burhanuddin dan surau Syekh Burhanuddin di Ulakan Sumatera Barat.³⁴

Di Sulawesi Selatan, tarekat ini disebarkan oleh salah seorang tokoh tarekat Syathooriyyah yang cukup terkenal, yakni Syekh Yusuf Taajul Khalwati (Moncong Lowe, Gowa, Sulawesi Selatan, 3 Juli 1626 / Syawwal 1036 – Capetown Afrika Selatan, 23 Mei 1699 M). Beliau seorang ulama, mufti, pendiri thariqat dan penulis. Ia lahir 21 tahun setelah Islam diterima sebagai agama resmi di kerajaan Gowa (1605). Nama aslinya seperti tersebut di atas, dan beliau terkenal dengan gelar as-

³⁴ Boestami DKK, *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan* (Padang: 1981), 36-39.

Syekh al-Haaji Yusuf Abu Mahaasin Hadiyatulah Taajul Khalawaati al-Makassaari al-Bantani.

Dalam rangka beliau memperdalam ilmu yang telah diperolehnya, dan sekaligus menunaikan rukun Islam yang kelima, Syekh Yusuf meninggalkan Pelabuhan Tallo Makasar pada 22 September 1645 dengan menumpang kapal dagang Portugis. Dalam pelayarannya menuju Makkah, ia sempat singgah di Banten, dan berkenalan dengan putra mahkota kesultanan Banten. Dari Banten, ia melanjutkan perjalanannya ke Aceh, dan bertemu dengan Syekh Nuruddin ar-Raniri. Melalui Syekh Nuruddin Ar-Raniri ia mempelajari thariqat Qaadiriyyah, dan berhasil memperoleh ijazah. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Yaman. Disana ia menemui Syekh Abdillah Muhammad Abdul Baaqi, dan menerima Thariqat Naqsyabandiyyah. Dan di Zubaid (Yaman) ia juga menerima ijazah thariqat as-Sa'adat al-Ba'lawiyyah dari Sayid Ali. Dari Yaman, Syekh Yusuf bertolak ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

Kemudian ia pergi ke Madinah untuk menambah ilmunya. Disini ia memperoleh ijazah Tarekat Syattariyah dari Syekh Burhanuddin al-Millah bin Syekh Ibrahim bin Husain bin Syihabuddin al-Kurdi al-Madani. Selanjutnya ia pergi ke negri Syam (Syuriah), dan berguru kepada Syekh Abul Barakah Ayyub bin Ahmad al-Khalawaati al-Quraisy, imam masjid Syaikhul Akbar Muhyiddin bin 'Arabi. Ulama inilah yang memberinya gelar Syekh Yusuf Taajul Khalawaati Hadiyyatullah. Sejarah tentang thariqat-thariqat besar yang berkembang dalam dunia Islam perlu ditulis sebanyak-banyaknya agar bisa dibaca oleh banyak umat Islam

milennial. Supaya mereka tahu bahwa thariqat-thariqat ini sangat berperan dalam tubuh Islam.³⁵

C. Pokok Ajaran Tarekat Syattariyah

Tarekat Sattariyah adalah salah satu tarekat yang punya pemahaman dan pola pikir tersendiri sebagaimana tarekat-tarekat lainnya. Aliran Tarekat Sattariyah ini berkembang di Indonesia. Tarekat Sattariyah ini tergolong banyak peminatnya, namun dalam ajarannya terbagi dua yaitu:

- a. Ajaran yang bersifat amalia prakttis. yakni berpusat pada zikrullah, mengingat Allah dengan jalan membersihkan jiwa *tazkiyat al-nafsi* dan mendekatkan diri kepada allah takarrup dengan sedekat dekatnya.
- b. Ajaran yang bersifat filosofis. yakni mengenai hakikat kalimat *Laailaaha illallah tiada Tuhan* selain Allah yang menjadi dasar dan memberi makna kepada amaliah zikir. Pada kalimat *Laailaaha illallah tiada Tuhan* selain Allah tersirat dua maksud secara sekaligus yaitu nafi (peniadaan) dan itsbat (penetapan). Adapun yang dimaksud dengan Nafi tiada lain, meniadakan sifat ketuhanan dari apa yang bukan dan selain Allah, yakni makhluk yang bersifat baharu. Sedangkan yang dimaksud dengan itsbat adalah menetapkan sifat ketuhanan hanya kepada allah semata.³⁶ Ajaran yang terdapat pada tarekat *Syattariyah* adalah sebagai berikut:

³⁵ Lihat: <https://pecihitam.org/tarekat-syattariyah/>

³⁶ Lihat: <https://www.ilmusaudara.com/2019/01/tarekat-sattariyah-pokok-pokok-ajaran.html>

A. Tauhid (wahdatul wujud).

Konsep tauhid dalam tarekat *syattariyah* berpangkal pada kalimat nafi-itsbat “la illaha illa Allah” yang mana kalimat tersebut dikembangkan oleh Syekh Abd Allah asy-Syattari, Syekh M. Gazuri Illahi, Syekh Abd Rauf al-Singkili. Ilmu tauhid ini dalam *syattariyah* dipahami sebagai ilmu yang mengenalkan ada dan wujud diri-Nya al-Ga’ib Allah Asma-Nya *Nur Muhammad-Nya*. Ilmu tauhid disebut juga “ilmu *syattariyah*“, “ilmu pintunya mati”, atau “ilmu rasa”.³⁷

B. Martabat Tujuh

Martabat tujuh merupakan gagasan tentang manifestasi Tuhan kedalam berbagai tingkatan. Bibit awal teori tersebut dikembangkan oleh Ibnu Arabi, yang memperkenalkan emanasi wujud Allah melalui filsafat Neo-Platonisme. Yang mana ajaran Ibnu Arabi dikenal dengan sebutan *wahdah al wujud* (kesatuan wujud). Gagasan Ibnu Arabi tersebut kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh Fadlullah Burhanpuri pada kitab *al-Tuhfah* ke dalam teori martabat tujuh yang dikenal sebagai ilmu *ma’rifattullah*. Martabat tujuh menjelaskan tentang bagaimana Allah menyingkapkan diri kepada makhluk, tujuh tingkatan penyingkapan tersebut antara lain lain *ahadiat*, *wahdat*, *wahidiat*, *alam arwah*, *alam misal*, *alam ajsam*, *al-insan al-kamil*.³⁸

³⁷ Mambaul Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat *Syattariyah* Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur),” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24 (2008): 15.

³⁸ Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat *Syattariyah* Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur),” 14.

C. Talqin dan baiat

Talqin merupakan langkah awal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum proses pembaiatan. Menurut al-Qusyasyi tata cara talqin yaitu calon murid terlebih dahulu menginap ditempat yang telah ditunjuk oleh syaikhnya selama tiga malam dalam keadaan suci, yang setiap malamnya ia melakukan shalat sunah empat rakaat dengan tiga kali salam. Setelah menjalani talqin, hal yang ditempuh selanjutnya adalah baiat. Secara hakiki, menurut al-Qusyasyi baiat merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid kepada gurunya. Meskipun teknis dan tata cara baiat dalam berbagai jenis tarekat itu berbeda, akan tetapi pada umumnya terdapat tiga hal penting yang harus dilalui oleh seorang murid, yaitu talqin al-uikr (mengulang-ulang dzikir tertentu), akhu al-;ahd (menggambil sumpah), serta libs al-khirqah (mengenakan jubah).³⁹

D. Dzikir Tujuh

Zikir merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembersihan hati dan, tidak ada sesuatu yang lebih efektif untuk menyelamatkan diri dari hukuman Allah melainkan dengan zikrullah. Selain tauhid sebagai pusat keesaan Allah, zikrullah jugasebagai cahaya yang sangat terang. Melalui bantuan zikir yang dipadukan dengan bentuk-bentuk perenungan yang sesuai dan benar akan memperoleh jiwa yang utuh, murni, dan menyeluruh seperti emas. Dalam tarekat syattariyah terdapat salah satu ajaran yang sering diamalkan, yaitu dzikir 7. 7 dzikir tersebut antara lain yaitu dzikir thawaf, dzikir nafi itsbat, dzikir itsbat faqat, dzikir

³⁹ Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 175-176

itsmu dzat, dzikir taraqqi, dzikir tanazul, dan dzikir ism ghaib.⁴⁰

Selain untuk menentramkan jiwa, dzikir juga dapat berfungsi sebagai berikut ini:

1. Menghalangi setan untuk mengganggu manusia, sehingga malaikat dapat memberikan ilham ke dalam hati manusia.
2. Sebagai pembuka tabir alam malakut yang ditandai dengan datangnya malaikat. Zikir merupakan kunci pembuka alam ghaib, pembuka kewalian, penjinak kewaspadaan dan penarik kebaikan
3. Untuk membimbing jiwa manusia menjadi lebih dekat dengan Allah taqarrub ilallah.
4. Sebagai penggerak batin untuk membangun rasa dan jiwa. Sehingga seorang murid tidak boleh berlebihan dalam menyikapi hal – hal yang halal serta menjauhkan diri dari hal yang shubhat agar bisa komitmen pada syari'at. Sehingga yang ada dalam hatinya dan yang diucapkan oleh lisan hanyalah dzikir kepada Allah SWT.
5. Sebagai pengontrol manusia untuk melakukan hal yang manfaat dan maslahat. Dengan zikir manusia lebih berhati – hati dalam bersikap, berucap dan bertingkah laku sehingga dapat menjadi manusia yang mulia.⁴¹

Selain ajaran pokok diatas tarekat syattariyah juga memiliki tradisi yang

⁴⁰ Selvia Kelviana, Indah. “Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak GadangUlakan Padang Pariaman (Studi Living Qur’an Terhadap Ayat-Ayat Zikir).” UIN Sunan Ampel, 2021.

⁴¹ Selvia Kelviana, Indah. “Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak GadangUlakan Padang Pariaman (Studi Living Qur’an Terhadap Ayat-Ayat Zikir).” UIN Sunan Ampel, 2021.

umum dilakukan oleh jamaah tarekat lain namun, dalam pelaksanaan mereka berbeda. Diantara tradisi yang berkembang dalam tarekat syattariyah khususnya di Pariaman Sumatera Barat dan di kota Medan Sumatera utara adalah tradisi basafa (kegiatan berziarah ke makam ulama yang dilakukan jamaah tarekat syattariyah ketika bulan safar tiba), tahlilan (membacakan ayat-ayat suci al-quran, dzikir dan diakhiri dengan do'a yang ditujukan kepada si mayit yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut bahkan lebih tergantung permintaan ahli musibah) dan seterusnya tradisi perayaan maulid nabi Muhammad Saw di surau atau masjid-masjid.⁴² Penelitian ini berfokus pada eksistensi perayaan maulid nabi Muhammad Saw dalam tarekat syattariyah.

D. Pokok Pikiran Tarekat Syattariyah Terhadap Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid nabi Muhammad SAW sudah menjadi tradisi yang sangat mashur di Indonesia khususnya dikalangan kaum Nahdiiyin. Bukan Cuma itu kalangan ahli tarekat juga kerap melakukan maulid nabi Muhamad Saw tidak terkecuali jamaah tarekat syattariyah momem kelahiran nabi Muhammad Saw atau kerap disebut maulid nabi Muhammad Saw adalah saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh jamaah tarekat syattariyah.

Maulid nabi merupakan salah satu kegiatan rutin dalam tarekat syattariyah, dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa tokoh pengikut tarekat syattariyah maulid nabi memiliki makna yang sangat besar bagi para pengikut tarekat syattariyah sehingga setiap tahunnya masjid-masjid dan surau-sarau selalu dipadati oleh jamaah untuk melaksanakan maulid nabi Muhammad Saw. Mereka melakukannya dengan penuh semangat dan kegembiraan layaknya orang-orang yang sedang menyambut orang yang paling dicintainya.

Memperingati kelahiran nabi Muhammad Saw merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap karunia yang Allah SWT berikan kepada umat manusia mengingat perjuangan beliau yang sangat luar biasa dalam menegakkan

⁴² Addriyetti Amir, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan Pengantar dan Transiterasi* (Padang : Puitika 2001), hal, 65.

islam demi kebaikan ummat ini. Memang tidak ada contoh yang nyata dari nabi Muhammad Saw tentang pelaksanaan maulid tersebut sehingga ini hanya dilaksanakan oleh sebagian umat islam di dunia.

Namun bagi tarekat syattariyah ini adalah kegiatan yang sudah sangat melekat pada diri mereka sehingga apabila, ini tidak dilaksanakan maka ada sesuatu yang kurang. Setiap perayaannya itu dilaksanakan dengan sangat meriah dan durasi yang sangat panjang dibandingkan dengan maulid nabi pada umumnya. Dengan melaksanakan maulid nabi paling tidak ada beberapa hal yang akan mereka dapatkan yaitu, mendapat keberkahan dan kemuliaan dari Allah AzzaWajalla, menumbuhkan rasa cinta terhadap insan yang agung dan mulia Rosulullah Saw dan merasakan kebersamaan yang luar biasa ketika melaksanakan maulid nabi Muhammad Saw tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN